

PEMETAAN BAHASA JAWA DI MEDAN

Rahmah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan aplikasi dialektologi geografis terhadap bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat keturunan Jawa yang bertempat tinggal di beberapa kecamatan di Kota Medan. Bahasa Jawa yang dituturkan umumnya telah dipengaruhi oleh beberapa bahasa etnis yang ada di Medan sehingga masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Bahasa Jawa Medan atau Bahasa Jawa Dialek Deli.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa yang digunakan suku Jawa di Medan. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan pengisian angket

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Medan ini menggunakan 200 kosakata sebagai penjarang data ditemukan perbedaan sebanyak 116 kosakata dengan dua variasi atau lebih. Untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut merupakan perbedaan dialek atau bahasa maka dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{S}{n} \times 100 = d \%$$

hasil penghitungan diperoleh persentase sebesar 58 % . Berdasarkan teori, dinyatakan bahwa perbedaan diantara 50 – 80 % adalah perbedaan sub-dialek.

Selain itu ditemukan perbedaan fonologi, perbedaan kosakata, penghilangan bunyi dan penambahan bunyi. Perbedaan fonologi terjadi pada perubahan bunyi: /i/ - /e/ ; /u/ - /o/; /o/ - /u/; /a/ - /o/; /g/ - /w/; /b/ - /w/; /j/ - /d/ . Penghilangan bunyi /h/ di awal kata; /r/ dan /n/ di akhir kata. Penambahan bunyi /h/ terdapat di akhir kata; /e/ di awal kata.

Kata kunci: *Dialek, geografis, fonologi.*

PENDAHULUAN

Dalam upaya pelestarian bahasa daerah, pemerintah menempatkan rumusan fungsi dan kedudukan bahasa daerah dalam Politik Bahasa Nasional (dalam Halim, 1984:2) sebagai berikut:

- 1) Bahasa Daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa dan dijamin oleh Undang-undang Dasar 1945 perlu dibina dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya.
- 2) Sebagai aset budaya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Nasional serta untuk pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri.

Salah satu bahasa daerah yang masih dipelihara dan digunakan dengan baik oleh banyak penuturnya di Medan adalah bahasa Jawa. Untuk mencegah kehilangan jejak asal-usul dialek dari berbagai bahasa daerah sebagai aset nasional, maka penelitian dan pemetaan dialek-dialek perlu dilakukan.

Perkembangan suatu dialek sangat bergantung pada sejarah daerah yang bersangkutan dengan kata lain suatu bahasa berhubungan erat dengan keadaan alam, suku bangsa, keadaan politik, agama, ekonomi, kebudayaan, dsb. dimana bahasa itu dipakai. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut digunakan untuk menentukan batas daerah pakai bahasa itu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dialek

beserta ciri-ciri dan pemetaan bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Jawa yang ada di Medan.

Menurut Kys (dalam Ayatrohaedi, 2002: 2) ciri utama dialek adalah, a) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, b) dialek, memiliki dua ciri, yaitu seperangkat ujaran setempat yang berbede-beda dan bersifat umum; dan masing-masing memiliki kemiripan dengan sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dalam bahasa yang sama, c) tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Dalam perkembangannya, pengertian ini merujuk pada suatu bahasa daerah yang layak digunakan di masyarakat.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemerian geografi dialek bahasa Jawa di Medan yang digunakan oleh suku Jawa sebagai perangkat komunikasi sehari-hari. Untuk itu masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a) bagaimanakah variasi bahasa Jawa dialek Deli yang dituturkan oleh masyarakat Jawa di Medan.?
- b) bagaimanakah ciri unsur kosakata Bahasa Jawa dialek Deli,
- c) bagaimana peta variasi dialek yang ditemukan pada bahasa Jawa di Medan.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Perkembangan ilmu terutama bidang dialektologi sebagai gambaran, masukan dan pembuka wawasan bagi peneliti atau pengamat bahasa lainnya untuk melakukan pengamatan dan pemetaan pada bahasa –bahasa daerah lainnya.
- b. Menunjukkan keragaman bahasa Jawa sehingga memotivasi peneliti untuk mengkaji bahasa ini lebih lanjut.
- c. Memperkaya kepustakaan dan data kebahasaan dialektologi bahasa-bahasa daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian geografi dialek yang dipergunakan disini diambil dari Dubois dkk. dalam Ayatrohaedi (2002:7) yang menyebutkan bahwa geografi dialek ialah cabang dialektologi yang mengkaji hubungan yang ada dalam ragam-ragam bahasa, bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu. Geografi dialek menggambarkan hubungan dan keragaman diantara dialek-dialek kewilayahan. Ciri keragaman itu terletak pada kosa kata, ucapan dan intonasinya.

Dalam penelitian geografi dialek bahasa Jawa yang ada di Medan dicari ciri dan keragamannya pada kosa kata dan ujaran vokal-vokalnya. Namun demikian tidak semua kosakata diteliti karena menurut Kys (dalam Ayatrohaedi, 2002: 2) ciri utama dialek adalah, a) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, b) dialek, memiliki dua ciri, yaitu seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda dan bersifat umum; dan masing-masing memiliki kemiripan dengan sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dalam bahasa yang sama, c) tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Setiap ragam bahasa yang digunakan pada daerah tertentu lama kelamaan akan membentuk ciri kebahasaan yang berbeda-beda yang ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosial budaya, situasi, dan sarana pengungkapan yang saling melengkapi (Kridalaksana, 1970:8). Faktor-faktor tersebut menyebabkan ragam dialek yang berbeda atau tetap sama. Perbedaan dapat terjadi pada pelafalan, tatabahasa, makna, yang setiap ragamnya menggunakan salah satu bentuk khusus. Secara garis besar, perbedaan berada a) pada tataran fonologis, masing-masing ahli membedakannya

dengan fonetis (Kys: 12); polimorfisam (Seguy, 1973: 6); atau alofonis (Dubois, 1973: 21), b) tataran semantis, terjadi sebagai akibat terciptanya kata baru, berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk dan geseran makna, c) tataran onomasiologis, yang menunjukkan adanya perbedaan lambang untuk satu konsep yang sama pada tempat yang berbeda, d) tataran semasiologis, yakni pemberian lambang yang sama untuk konsep yang berbeda, e) morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tatabahasa, frekuensi morfem, wujud fonetis, dan faktor lainnya.

Menurut Meillet dalam Ayatrohaedi (2002:7) hasil penelitian yang memuaskan dapat diperoleh melalui: a) pengamatan yang seksama dan setara terhadap daerah yang diteliti, b) bahannya harus dapat dibandingkan sesamanya dan keterangan yang bertalian dengan kenyataan-kenyataannya dikumpulkan dengan aturan dan cara yang sama pula. Selanjutnya, perlu mempersiapkan daftar pertanyaan yang jawabannya bisa diperoleh pada setiap lokasi penelitian.

Penelitian dan pemetaan terhadap bahasa itu penting, menurut Ayatrohaedi (2002:9) gambaran umum mengenai sejumlah dialek atau bahasa itu baru kelihatan jelas apabila semua gejala kebahasaan yang diperoleh dari bahan yang terkumpul dipetakan. Oleh karena itu kedudukan dan peran peta bahasa mutlak diperlukan dalam kajian geografi dialek. Dengan peta-peta tersebut, perbedaan atau persamaan dialek yang terkumpul dapat dikaji atau ditafsirkan lebih lanjut. Mahsun (1995: 58) sebelumnya juga mengatakan bahwa peran peta bahasa dalam dialek geografis cukup penting, karena berkaitan dengan upaya memvisualisasikan data lapangan ke dalam bentuk peta, agar data tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis serta memvisualisasikan pernyataan pernyataan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis perbedaan unsur kebahasaan yang lebih dominan dari wilayah ke wilayah yang dipetakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa yang digunakan suku Jawa di Medan. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan pengisian angket. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku tutur antara penutur pada satu lokasi penelitian dengan lokasi penelitian lainnya. Perbedaan yang ditemukan dicatat. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui keberadaan, status dan keterkaitan penutur dengan bahasa yang digunakan. Angket digunakan untuk menjangkau data berisi 200 daftar kosakata yang diperlukan yang dipilih dari Mahsun (1995). Pengisian angket dilakukan sendiri oleh peneliti dan tim dengan menanyakan langsung bahasa Jawa dari kosakata yang terdapat dalam daftar kepada responden.

Metode analisis yang digunakan adalah metode komparatif dengan teknik oposisi yaitu menggunakan kosakata dasar yang ada. Teknik ini direalisasikan dengan menunjukkan kata-kata yang bervariasi dari satu lokasi ke lokasi penelitian lainnya. Penerapan metode analisis dialektometri dilaksanakan untuk melihat jarak perbedaan dan persamaan yang ditemukan antara satu lokasi dengan lokasi penelitian lainnya dengan membandingkan bahan-bahan yang terkumpul.

Anasir bahasa berdasarkan lokasi yang dibandingkan ini difokuskan pada anasir leksikon dan fonologi. Perbandingan dilakukan dengan menghitung jumlah beda dikali 100, lalu dibagi jumlah nyata peta yang dibandingkan dengan rumus:

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

Keterangan:

- S = jumlah beda dengan daerah pemetaan lain
- n = jumlah peta yang diperbandingkan
- d = jarak kosa kata dalam presentase

Dengan menggunakan rumus tersebut dapat diperoleh presentase jarak antara dialek. Perbedaan leksikon yang lebih dari 81 % dianggap perbedaan bahasa. 51-80 % dianggap perbedaan subdialek. 21-30 % dianggap wicara, sedangkan perbedaan yang kurang dari 20 % dianggap tidak ada.

Langkah kerja yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Terlebih dahulu peneliti mempersiapkan penentuan yang akan diteliti, antara lain:

- a. Menentukan lokasi penelitian
- b. Mengadakan survei terhadap daerah yang diteliti
- c. Menyusun dan mempersiapkan literatur yang diperlukan
- d. Membuat daftar pertanyaan kebahasaan dan non kebahasaan

Masalah nonkebahasaan berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan nama informan, umur, jenis kelamin, tempat lahir, pendidikan, alamat dsb. Pertanyaan kebahasaan berhubungan dengan kosakata dan fonologinya.

2. Membuat Peta Kabupaten

Peta dasar dibuat berdasarkan peta Kota Medan yang dilengkapi dengan peta-peta kecamatan. Kecamatan ditandai dengan nomor urut yang sesuai dengan laporan penyelenggaraan pemerintah wilayah sebagai pedoman titik pengamatan.

3. Pengumpulan Data

- a. Observasi, mendengar dan mencatat secara tidak langsung atau langsung dengan menggunakan metode wawancara.
- b. Memberikan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

4. Pengolahan Data

- a. Memeriksa data yang terkumpul.
- b. Menganalisis data dengan rumus dan metode dialektologi.
- c. Memasukkan data yang sudah dianalisis ke dalam peta.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur suku Jawa yang lahir dan bertempat tinggal di Medan. Dari populasi ini diambil sampel dari penutur bahasa Jawa di beberapa kecamatan yang ada di kota Medan. Medan memiliki 21 kecamatan yang masing-masing kecamatan didiami oleh berbagai suku yang masing-masing suku masih menggunakan bahasa leluhurnya walaupun jumlahnya sudah sangat terbatas. Kecamatan yang diambil sebagai sampel berjumlah 6 kecamatan yaitu: Kec. Medan Barat, Kec. Medan Timur, Kec. Medan Deli, Kec. Medan Helvetia, Kec. Medan Sunggal dan Kec. Medan Selayang.

GAMBARAN UMUM KOTA MEDAN

Sejarah singkat kota Medan dan keberadaan suku Jawa

Pada zaman Belanda, Medan masih merupakan daerah kekuasaan Sultan Deli dan suku yang banyak mendiami daerah ini pada awalnya adalah Suku Melayu. Kemudian perlahan-lahan suku-suku lain, misalnya suku Batak Toba, Karo, Mandailing, Minang dan sebagainya masuk dan berbaur dengan suku Melayu yang ada. Mereka bertempat tinggal dan mencari kehidupan di Medan dan membentuk komunitasnya disini. Begitu juga halnya dengan suku Jawa, mereka pada awalnya datang ke Sumatera, terutama ke Medan dibawa oleh Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan perkebunan yang banyak terdapat di kota Medan pada saat itu atau sebagai buruh pembuka lahan atau pembuat jalan. Disini, mereka berkeluarga dan berkembang hingga sekarang. Walaupun suku Jawa yang ada di Medan saat ini bukan lagi merupakan keturunan yang pertama atau keturunan langsung dari suku Jawa yang dilahirkan di tempat asal (P. Jawa) namun, mereka masih menjaga atau melestarikan salah satu ciri/identitas budaya mereka yaitu bahasa. Mereka masih menggunakan bahasa Jawa di keluarga atau komunitasnya walaupun berada jauh dari kerabat dan tanah leluhurnya. Dilihat dari penyebaran komunitas ini di Medan, suku Jawa merupakan jumlah yang besar dan sangat mudah ditemui karena mereka ada di hampir semua desa / kelurahan yang terdapat di semua kecamatan di Medan.

Profil wilayah

Kota Medan sebagai ibukota dari Propinsi Sumatra Utara dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, memiliki penduduk sekitar 2 juta orang yang terdiri dari berbagai suku dan etnis seperti melayu, padang, jawa, batak, aceh, cina, india, dsb. Percampuran suku dan etnis yang berbaur di Medan menjadikannya kaya akan budaya dan membuat kota ini dinamis karena masing-masing budaya saling menghormati, mengisi, dan membantu satu sama lain.

Medan dengan luas wilayah 265.10 km² dibagi atas 21 wilayah kecamatan dengan 151 kelurahan. Adapun kecamatan yang menopang berjalannya pemerintahan kota Medan adalah Medan Tuntungan, M. Selayang, M. Johor, M. Amplas, M. Denai, M. Tembung, M. Kota, M. Area, M. Baru, M. Polonia, M. Maimoon, M. Sunggal, M. Helvetia, M. Barat, M. Timur, M. Petisah, M. Perjuangan, M. Deli, M. Labuhan, M. Marelan, M. Belawan. Sebagai sebuah kota, Medan mewadahi berbagai fungsi yaitu sebagai pusat administrasi, pemerintahan, industri, jasa, pelayanan keuangan, komunikasi, akomodasi kepariwisataan, serta berbagai pusat perdagangan regional dan internasional.

Orientasi Wilayah

Secara geografis wilayah kota Medan berada antara 3°30" – 3°43" L.U. dan 98°35" – 98°44" BT dengan luas wilayah 265.10 km². dengan batas-batas sebagai berikut:

Batas Utara : Kabupaten Deli Serdang dan Selat Malaka.

Batas Selatan: Kabupaten Deli Serdang,

Batas Timur : Kabupaten Deli Serdang,

Batas Barat : Kabupaten Deli Serdang.

Tofografi kota Medan cenderung miring ke Utara dan berada pada ketinggian 2,5 – 37,5 m. di atas permukaan laut.

Penduduk

Data tahun 2003 menunjukkan bahwa jumlah penduduk kota Medan adalah 1.993.601 jiwa. Pertumbuhan penduduk rata-rata 0.68%. Pertumbuhan tertinggi terjadi

pada tahun 2002 yakni sebesar 1.94% sedangkan pertumbuhan terendah pada tahun 1999 sebesar 0.08 %.

Sebaran Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk rata-rata adalah 7.520 jiwa/km². Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Medan Perjuangan (22.813 jiwa / km²) sedangkan kepadatan terendah berada di Kecamatan Medan Labuhan (2.551 jiwa /km²).

Komposisi penduduk (2003): laki-laki sebanyak 990.216 (49.67%); perempuan 1.003.386 (50.33%). Kelompok umur 15-64 tahun merupakan usia produktif dan kelompok terbanyak yakni 1.365.218 orang.

VARIASI DIALEK BAHASA JAWA DI MEDAN

Penelitian yang dilakukan terhadap Bahasa Jawa di Medan menggunakan angket yang berisi kosakata sebanyak 200 kata yang dipilih dari Mahsun (1995). Angket disebarakan pada enam wilayah kecamatan sebagai titik pengamatan. Berdasarkan pemetaan gejala atau unsur bahasa menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat kata dan bunyi.

Pemetaan bahasa Jawa dialek Deli ini ditekankan pada pemetaan leksikon atau kosakata. Kosakata merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu bahasa disamping unsur bahasa lainnya.

Dari 200 kosakata yang digunakan sebagai penjaring data, ditemukan kata yang sama yakni sejumlah 84 kata yang penyebarannya meliputi semua lokasi penelitian, kata-kata tersebut persis sama sehingga tidak dibuatkan petanya, kata-kata itu adalah: dodo, gigi, jempol, jenggot, jentik, ilat, turok, cangkam, wetang, pinggang, kupeng, kita, lanang, wedok, jeneng, adek, bapak, metang, omah, atep, jendela, kandang, dayong, pireng, sendok, layar, parutan, alu, piso, bubor, gule, sego, jagong, beras, jerok, kacang, topi, panganan, mangan, nanas, sambel, batang, bibet, godong, kayu, klopo, pulot, timon, laos, tebu, batok, manuk, binatang, caceng, buntot, kupu-kupu, iwak, kodok, lembu, nyamok, ndhog, banyu, geni, awan, areng, asep, emas, embon, udan, masak, gunong, iki, iku, nangkene, nangkono, sa'iki, sesok, wingi, lungu, tangi turu, ngomong, kerjo, takon, teko. sehingga tidak dibuatkan petanya. Selebihnya, sebanyak 116 kata memiliki variasi dua kata atau lebih yang berbeda bentuknya, tetapi artinya sama dibuatkan petanya (peta terlampir).

Apabila pada lokasi penelitian ditemukan beberapa kata yang sama variasinya, maka akan ditempatkan dalam satu peta. Berikut ini keterangan dan pembahasan mengenai peta:

1. Untuk menunjukkan kosakata dan banyaknya varian kosakata pada peta dipergunakan tanda-tanda segitiga (▲), empat persegi (■) dan lingkaran (○). Misalnya peta no.1 menunjukkan kata 'alis' di titik pengamatan 13, 14, 17, dan 6 diujarkan / alis / sementara pada titik pengamatan 5 dan 16 diucapkan / ales /.
2. Dari hasil pemetaan ini terlihat perbedaan fonologi, perbedaan kosakata, penghilangan bunyi dan penambahan bunyi.
 - a) Perbedaan fonologi yang dapat terlihat pada peta: /alis/ - /ales/; /betis/ - /betes/; /dagiŋ/ - /dageŋ/; /jantun/ - /janton/; /sekel/ - /sikel/; /kumis/ - /kumes/; /denkul/ - /denkol/; /otak/ - /utək/; /tongo/ - /tanga/; /dinden/ - /dinden/; /jala/ - /jolo/; /tonkat/ - /tonket/; /waluh/ - /waloh/; /jukok/ - /jumok/; /nombe/ - /numbe/; /nletis/ - /mletis/; /pohon/ - /pokok/; /biji/ - /wiji/; /getah/ - /wetah/; /dhedek/ - /wedhek/; /pitek/ - /petek/; /cecek/ - /cecak/; /boro/ - /wowo/ - /mowo/; /batu/ -

/watu/; /besi/ - /wesi/; /dhuwur/ - /dhuwor/; /abu/ - /awu/; /sedelok/ - /sakiluk/; /gelot/ - /gebok/; /padi/ - /pari/; /ijok/ - /idok/.

- b) Perbedaan kosakata dapat terlihat untuk 'bahu', yakni lokasi pengamatan 13 dan 14 digunakan kata /bahu/ sementara 5, 6, 16, 17 digunakan kata /pundak/. Perbedaan kosakata yang lainnya adalah: /betis/ - /kempol/; /dagu/ - /janggut/; /idon/ - /irun/ - /cunur/; /gulu/ - /leher/; /gajeh/ - /lemak/; /leṅṅ/ - /taṅṅ/; /pupu/ - /paha?/; /geger/ - /pungon/; /udel/ - /puset/; /telunjok/ - /dudheṅ/; /punuk/ - /kuduk/ - /teṅkok/; /mbun-mbunan/ - /uñṅ-uñṅ/; /dek'e/ - /iku/; /kami/ - /kulo/; /kowe/ - /sampean/; /cah lanṅ/ - /lik/ - /tole/; /mbah/ - /kakek/; /mbah/ - /nenek/; /aku/ - /kulo/; /kakan/ - /mas/; /ibuk/ - /mamak/; /bulek/ - /bibik/; /slametan/ - /kenduri/; /manak/ - /mbayi/; /mendem/ - /dikubor/; /mati/ - /ningal/; /dapor/ - /pawon/; /sentonṅ/ - /kamar/; /soko/ - /tiyan/; /ciduk/ - /cawek/; /leson/ - /lumpan/; /pancen/ - /kael/; /paran/ - /kol/; /sampan/ - /pra'u/; /kemul/ - /slimot/; /tiker/ - /kloso/; /kerak/ - /intip/; /minuman/ - /wedan/; /nonko/ - /gori/; /janṅ/ - /sayor/; /telo/ - /ubi/; /akar/ - /oyot/; /lodo/ - /mrico/; /kates/ - /gandol/; /asu/ - /kirek/; /ketek/ - /moñet/; /kiri/ - /kiwo/; /pagi/ - /isuk/; /dino/ - /ari/; /suṅe/ - /kali/; /mekar/ - /tukul/; /ktemu/ - /petok/; /ṅumbuh/ - /ñuci/.
- c) Penghilangan bunyi terlihat pada: /hati/ - /ati/; 'hidung' menjadi /idon/ - /irun/; /ipe/ - /iper/; /mbak yu/ - /bak yu/ - /yuk/; /cah wedhok/ - /ndok/ - /uwok/; /paklek/ - /lek/; /lataran/ - /latar/; /wajan/ - /wojo/; /ṅombean/ - /ṅubian/; /jerami/ - /dami/; /rebon/ - /bhon/; /ṅisor/ - /isor/; /ṅek'i/ - /ne'i/; /meñat/ - /ṅadek/ - /taṅi jagon/; /branak/ - /manak/.
- d) Penambahan bunyi: /jari/ - /jeriji/; /ndas/ - /əndas/; /kendil/ - /kendol/; /kuwe/ - /kuweh/; /dhuwur/ - /ndhuwur/; /abu/ - /debu/ - /lebu/.

Berdasarkan uraian masing-masing peta di atas dapat dibuktikan melalui rumus dialektologi sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$
$$\frac{116 \times 100}{200} = 58 \%$$

Dari hasil penghitungan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam bahasa Jawa di Medan adalah perbedaan sub-dialek. Menurut teori jarak 51-80 % adalah perbedaan sub-dialek.

KESIMPULAN

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Medan dengan menggunakan 200 kosakata sebagai penjarang data ditemukan perbedaan sebanyak 116 kosakata dengan dua variasi atau lebih. Untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut merupakan perbedaan dialek atau bahasa maka dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

hasil penghitungan diperoleh persentase sebesar 58 % . Berdasarkan teori, dinyatakan bahwa perbedaan diantara 50 – 80 % adalah perbedaan sub-dialek.

Selain itu ditemukan perbedaan fonologi, perbedaan kosakata, penghilangan bunyi dan penambahan bunyi. Perbedaan fonologi terjadi pada perubahan bunyi: /i/ - /e/; /u/ - /o/; /o/ - /u/; /a/ - /o/; /g/ - /w/; /b/ - /w/; /j/ - /d/. Penghilangan bunyi /h/ di awal kata; /r/ dan /n/ di akhir kata. Penambahan bunyi /h/ terdapat di akhir kata; /e/ di awal kata.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ayatrohaedi. 2002. *Dialektologi. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Sekilas tentang penulis : Dra. Rahmah, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed dan sekarang menjabat sebagai Sekertaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY